

Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28:7

Rafael Natanael¹, Exson Eduaman Pane²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia Bandung

Email: tambarafal2001@gmail.com¹, panexon@gmail.com²

Abstract

This research examines the practice of necromancy among the Toba Batak from a theological perspective, specifically based on 1 Samuel 28:7. This practice, although it has long been an integral part of Batak culture, poses serious challenges when confronted with the teachings of the Christian faith. In the present context, there are still Batak Christian communities who practice this ritual as a form of respect for ancestors, even though the Bible explicitly opposes it. This research uses a qualitative method with a literature study approach to trace the roots of this belief, exegetical analysis of 1 Samuel 28:7, and the church's response to this phenomenon. The results show that there is syncretism between Christian teachings and local culture that causes theological confusion among the congregation. This finding indicates the need for a contextualized and educative pastoral approach by the church in guiding people to uphold the Christian faith without completely abandoning their cultural identity. This research emphasizes the importance of churches understanding the local cultural context in conveying doctrine and developing relevant and transformative mission strategies.

Keywords: 1 Samuel 28:7; batak toba; necromancy; syncretism

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji praktik pemanggilan arwah di kalangan Suku Batak Toba dari sudut pandang teologis, khususnya berdasarkan 1 Samuel 28:7. Praktik ini, meskipun telah lama menjadi bagian integral dari budaya Batak, menimbulkan tantangan serius ketika dihadapkan pada ajaran iman Kristen. Dalam konteks kekinian, masih terdapat komunitas Kristen Batak yang menjalankan ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, meskipun Alkitab secara eksplisit menentangnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menelusuri akar kepercayaan tersebut, analisis eksegetis terhadap 1 Samuel 28:7, serta respons gereja terhadap fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran Kristen dan budaya lokal yang menyebabkan kebingungan teologis di kalangan jemaat. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pastoral yang kontekstual dan edukatif oleh gereja dalam membimbing umat agar dapat memegang teguh iman Kristen tanpa sepenuhnya menanggalkan identitas budayanya. Penelitian ini menegaskan pentingnya gereja memahami konteks budaya lokal dalam menyampaikan doktrin dan mengembangkan strategi misi yang relevan dan transformatif.

Kata Kunci: 1 Samuel 28:7; batak toba; pemanggilan arwah; sinkretisme

Article History:

Received: 31 Maret 2025

Accepted: 18 April 2025

Published: 29 April 2025



Pendahuluan

Ritual pemanggilan arwah merupakan salah satu tradisi yang dikenal luas di kalangan Suku Batak dan berkaitan dengan leluhur. Ritual ini didasari dengan keyakinan untuk menghubungi arwah yang sudah meninggal dalam usaha mereka yang masih hidup. Dalam kebudayaan pemanggilan arwah, sangat umum dilakukan untuk meminta bantuan, berkah, maupun perlindungan dari para leluhur. Tradisi ini sangat mengakar dari budaya sosial dan spiritual masyarakat Batak dan meskipun sejak lama ada pengaruh agama Kristen pada mereka, namun dalam berbagai bentuk sampai saat ini masih tetap dilakukan.

Buckland (2002) menjelaskan bahwa pemanggilan arwah ini merupakan bagian dari tradisi tertentu, dalam hal ini spiritual, yang dilakukan untuk berinteraksi dengan dunia roh melalui penggunaan petuah, ritual tertentu, serta benda simbolik. Menurut Buckland, tujuan dari ritual ini adalah untuk mendapatkan adengan atau petunjuk dari arwah yang telah meninggal umumnya melalui seorang medium yang memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai penghubung antara dunia roh dan dunia nyata. Sementara itu, Lewis (1998) mengatakan bahwa perwakilan dari paling sedikit 48 budaya di seluruh dunia melakukan praktik pemanggilan arwah. Mereka berniat menghubungi para leluhurnya untuk tujuan meramal dan meminta petunjuk. Dia juga mengamati bahwa hal ini biasanya berhubungan dengan sihir serta kepercayaan soal kehidupan setelah mati. Di sisi lain Eliade (1964) menjelaskan bahwa dalam berbagai tradisi shamanisme, pemanggilan arwah dilakukan untuk berkomunikasi dengan leluhur atau roh penjaga yang dipercaya memiliki kebijaksanaan dan kekuatan untuk membantu komunitas. Proses ini biasanya melibatkan keadaan trance atau ekstasi spiritual, di mana shaman berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh.

Dari pendapat-pendapat sebelumnya pemanggilan arwah menjelaskan bahwa pemanggilan arwah melibatkan ritual. Pelaksanaannya sudah terjadi sejak jaman kuno, dan hal ini sering dikaitkan dengan peristiwa magis yang memiliki tujuan tertentu di dalamnya. Dalam suku batak sendiri, ritual pemanggilan arwah ini bernama Mangalap Tondi. Voorhoeve (1977) menyebutkan bahwa Mangalap Tondi adalah salah satu ritual yang sering melibatkan seorang dukun atau pemimpin spiritual Batak, yang disebut datu. Melalui serangkaian upacara adat dan penggunaan mantra khusus, tondi atau roh orang yang telah meninggal dipanggil kembali untuk memberikan restu atau membantu keluarga yang masih hidup menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Kozok (1999), seorang ahli budaya Batak, menjelaskan bahwa Mangalap Tondi bukan hanya bertujuan untuk memanggil roh leluhur, tetapi juga berperan dalam memulihkan harmoni dalam masyarakat Batak. Dalam tulisannya mengenai manuskrip Batak, Kozok menekankan bahwa *tondi* dianggap sebagai esensi kehidupan, dan dalam ritual ini, pemanggilan *tondi* bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia fisik. Pengaruh kepercayaan tradisional seperti pemanggilan arwah masih terasa di beberapa kelompok masyarakat. Bagi masyarakat Batak yang telah beralih ke agama Kristen, menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi leluhur dan mengikuti ajaran gereja memang sering kali terjadi. Meskipun banyak gereja melarang praktik pemanggilan arwah, beberapa anggota masih terikat pada tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Sinkretisme dapat diartikan sebagai penggabungan atau pencampuran dua sistem kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Kristen Batak, praktik pemanggilan arwah sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran Alkitab, yang secara jelas melarang interaksi dengan dunia roh, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 18:10-12 dan Yesaya 8:19. Namun, bagi sebagian masyarakat Batak, ritual ini tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Ini menunjukkan bahwa budaya dan agama sering kali tidak dapat

dipisahkan secara jelas, dan banyak individu berusaha menemukan cara untuk mengharmoniskan keduanya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Appleby (2000) bahwa banyak masyarakat di berbagai belahan dunia menghadapi dilema serupa, di mana praktik budaya lokal bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Appleby mencatat bahwa upaya untuk mempertahankan identitas budaya sering kali mendorong individu untuk terus melaksanakan praktik-praktik tradisional, meskipun mereka telah mengadopsi ajaran agama yang berbeda. Dengan demikian, praktik pemanggilan arwah menjadi simbol penting yang mencerminkan ketegangan antara pelestarian budaya dan penerimaan iman Kristen.

Dari perspektif teologis, penting bagi gereja untuk memahami konteks budaya masyarakat Batak. Adaptasi nilai-nilai lokal dalam konteks Kristen Batak perlu dipertimbangkan untuk menciptakan jembatan antara ajaran Kristen dan praktik budaya yang sudah ada. Gereja harus mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, sehingga dapat menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif antara iman Kristen dan tradisi Suku Batak. Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah Bagaimana praktik ritual pemanggilan arwah pada Suku Batak dalam kajian teologis 1 Samuel 28:7? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik ritual pemanggilan arwah pada Suku Batak berdasarkan kajian teologis 1 Samuel 28:7.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Metode penelitian studi literatur merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi literatur yang ada, evaluasi kualitas sumber, serta pengorganisasian informasi yang diperoleh untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang isu atau fakta yang sedang diteliti (Onwuegbuzie & Frels, 2016).

Dalam konteks penelitian, studi literatur berfungsi sebagai dasar untuk memahami perkembangan terkini dalam suatu bidang, mengidentifikasi kekurangan dalam pengetahuan yang ada, dan merumuskan pertanyaan penelitian baru. Metode ini juga membantu peneliti untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya dan memberikan konteks bagi hasil penelitian mereka sendiri. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya berperan dalam pengumpulan data, tetapi juga dalam penyusunan kerangka analisis yang relevan serta pengembangan teori dalam bidang yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Ritual pemanggilan arwah dalam suku batak

Ritual pemanggilan arwah dalam budaya Batak, khususnya di kalangan Batak Toba, merupakan upacara penting yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan leluhur yang sudah meninggal. Salah satu upacara terkenal adalah Mangongkal Holi, di mana tulang belulang leluhur yang sudah lama dikubur digali kembali untuk dipindahkan ke liang yang lebih terhormat. Prosesi ini dianggap sebagai penghormatan tinggi kepada leluhur yang diyakini masih memiliki ikatan spiritual dengan anggota keluarga yang hidup. Menurut Sitor Situmorang dalam bukunya "Toba Na Sae", masyarakat Batak percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal tetap hidup di alam lain dan dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur melalui ritual semacam ini dianggap penting untuk memperoleh berkat dan perlindungan (Situmorang, 2005).

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, ritual pemanggilan arwah sering kali terwujud dalam berbagai bentuk praktik budaya yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan leluhur

atau roh orang yang sudah meninggal. Ritual ini, yang dikenal sebagai Mangongkal Holi dan Martonggo Raja, berakar pada kepercayaan bahwa arwah leluhur memiliki pengaruh terhadap kehidupan anggota keluarga yang masih hidup. Prosesi ini biasanya melibatkan upacara adat yang meriah, dengan doa, tarian, dan persembahan khusus untuk menunjukkan penghormatan kepada arwah leluhur. Ritual ini umumnya melibatkan penggunaan media tertentu seperti Ulos (kain tradisional), sesajen, dan doa-doa khusus yang dipimpin oleh seorang dukun atau tokoh adat. Prosesi ini bertujuan untuk memanggil roh leluhur agar hadir dan memberikan restu atau bantuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti panen, kesehatan, atau keberhasilan keluarga. Ritual ini juga mencerminkan konsep kepercayaan Batak tentang roh yang tidak sepenuhnya meninggalkan dunia, tetapi terus berinteraksi dengan anggota keluarga yang masih hidup.

Hasugian (2017) menyebutkan bahwa pada beberapa upacara, seperti upacara kematian Saur Matua, arwah yang meninggal dipanggil untuk diberi penghormatan dan diyakini dapat memberikan berkat bagi keluarga yang ditinggalkan. Ritual ini sering melibatkan tarian dan musik tradisional yang bertujuan untuk menyenangkan roh yang dipanggil dan untuk menghindari gangguan dari roh-roh yang dianggap jahat. Ritual pemanggilan arwah dalam masyarakat Batak dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada tujuan dan situasi tertentu. Misalnya, upacara Saur Matua dilakukan untuk orang yang meninggal setelah memiliki keturunan yang sudah menikah, dianggap sebagai kematian yang sempurna. Sementara itu, Mangongkal Holi melibatkan penggalian tulang belulang leluhur untuk dipindahkan ke kuburan keluarga yang lebih terhormat. Proses ini diyakini dapat mempererat hubungan spiritual antara keluarga dan leluhur (Tiarnita, dkk., 2023).

Di sisi lain ritual pemanggilan arwah pada suku batak tentunya bukanlah tanpa fungsi tertentu. Dalam suku batak tentunya hal ini memiliki fungsi yang pastinya berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan Masyarakat suku batak. Ritual pemanggilan arwah di kalangan masyarakat Batak memiliki fungsi dan tujuan yang kompleks, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Praktik ini sering kali menjadi penghubung antara generasi yang hidup dengan leluhur, mencerminkan pandangan masyarakat Batak tentang hubungan transendental antara dunia fisik dan dunia spiritual.

Pandangan Teologi Kristen terhadap Pemanggilan Arwah

Menurut Ludji (2009), Kitab Samuel adalah lanjutan dari Sejarah Deuteronomis, dan dalam tulisannya terdapat rencana tentang doa, hukuman, pertobatan, dan keselamatan. Ada dua ajaran di masa itu tentang pemanggilan roh dan dunia orang mati. Yang pertama berasal dari orang Israel, dan yang kedua berasal dari bangsa-bangsa setempat. Sudah ada tradisi dan aktivitas di Israel kuno yang dikaitkan dengan dunia roh atau orang mati. ritual memanggil dan bertanya pada orang mati, meminta nasihat atau dukunga kepada si arwah, dan memberikan persembahan kepada orang mati (Ulangan 18:11; Ibrani 19:31; 20:6, 27; Yohanes 8:19; 65:4; 1 Samuel 28), menunjukkan bahwa "israel" dan Yehuda juga diduga menerima dan mungkin juga melakukan praktik-praktik mengenai dunia orang mati sebelum masa pembuangan (Gertz, dkk., 2017).

Saul berharap dapat menemukan jalan keluar dan solusi untuk masalahnya dan umat Israel. (1 Samuel 28:8) Saul meminta dukun perempuan tersebut memanggil roh Samuel kepadanya. Menurut Arnold (2004), peristiwa ini sangat ironis. Tetapi meskipun demikian, Mengapa Saul menyingkirkan para pemanggil arwah (1 Samuel 28:3; Luka 18:11; Immanuel 20:6, 27), tetapi justru meminta petunjuk kepada mereka? Chafin menjawab karena Saul menghadapi ancaman dari tentara Filistin dan Tuhan tidak menjawabnya ketika dia meminta nasihat kepada-Nya.

Ulangan 18:10-12 menegaskan bahwa perbuatan seperti ramalan, tenung, sihir, dan berhubungan dengan arwah dilarang. Menurut ayat ini, semua tindakan tersebut adalah "kekejian bagi TUHAN." Larangan ini didasarkan pada gagasan bahwa umat Israel harus menghindari praktik-praktik kafir yang melibatkan kekuatan gaib atau dewa asing, yang bertentangan dengan monoteisme Israel. Larangan ini bertujuan untuk melindungi iman umat Israel dari pengaruh budaya pagan yang mengandalkan komunikasi dengan dunia gaib sebagai bagian dari ritual keagamaan mereka.

Dalam kitab Yesaya 8:19, orang-orang Israel dinasihati untuk menghindari mencari petunjuk dari pemanggil arwah atau dukun. Larangan ini menunjukkan otoritas Allah sebagai satu-satunya sumber wahyu dan petunjuk, dan mereka diminta untuk mencari kehendak-Nya melalui firman-Nya. Menurut Hess (2007), praktik-praktik sinkretisme agama yang ada pada masa itu bertentangan dengan penegasan Yesaya 8:19 bahwa kesetiaan iman harus bergantung sepenuhnya pada Allah. Praktik seperti sihir dan *necromancy* tidak hanya dikutuk karena sifatnya yang bertentangan dengan hukum Allah, tetapi juga karena mereka memungkinkan roh-roh jahat untuk berkuasa. Heiser (2015) mengklaim bahwa fenomena ini berkaitan dengan manipulasi spiritual yang dapat membawa individu jauh dari Allah. Ia menekankan bahwa kebiasaan-kebiasaan ini meletakkan orang-orang dalam situasi yang bertentangan dengan kehendak Allah dan kehendak-Nya.

Larangan ini adalah bagian dari upaya Israel untuk membedakan dirinya dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya, seperti Kanaan, yang beribadah dengan sihir dan *necromancy*. Menurut Waltke (2011), Israel dipanggil untuk menjadi bangsa yang kudus, dengan cara hidup yang mencerminkan karakter Allah yang kudus dan adil. Larangan ini masih relevan dalam teologi Kristen karena Yesus Kristus dianggap sebagai satu-satunya penghubung antara manusia dan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Ibrani 7:25, yang menunjukkan bahwa Kristus adalah pengantara yang sempurna, sehingga tidak perlu mencari pengantara spiritual lainnya. Stott (2006) memperkuat perspektif ini. Dia menekankan bahwa iman Kristen sepenuhnya bergantung pada Kristus dan firman Allah. Dari sudut pandang psikologis dan spiritual, berinteraksi dengan roh-roh dianggap berbahaya karena dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan hubungan dengan Allah seseorang. Menurut Collins (2007), fenomena seperti ini sering dikaitkan dengan tekanan mental dan dapat memperburuk kesehatan mental seseorang. Akibatnya, larangan tersebut memiliki hubungan dengan kesehatan mental.

Latar Belakang Praktik Pemanggilan Arwah Pada Suku Batak

Tradisi pemanggilan arwah dalam masyarakat Batak tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual belaka, tetapi juga merepresentasikan spiritualitas lokal yang tertanam dalam struktur sosial dan keagamaan mereka. Menurut kepercayaan Batak kuno, manusia terdiri dari elemen spiritual seperti *tondi* (jiwa) dan *begu* (roh orang mati). Saat seseorang meninggal, *tondi* diyakini berubah menjadi *begu* dan tetap berada di sekitar lingkungan hidup keluarganya untuk sementara waktu. Perpindahan *begu* menuju alam arwah selanjutnya bergantung pada jenis kematian serta kelengkapan ritual adat yang dilakukan untuk memastikan transisi spiritual ini berlangsung dengan layak.

Dua jenis kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan leluhur adalah sebagai berikut (Dhavamony, 1995): Pertama, pemujaan terhadap Leluhur terdiri dari kumpulan sikap, kepercayaan, dan praktik yang berkaitan dengan menghormati orang-orang yang telah meninggal dalam suatu komunitas, terutama dalam hubungan keluarga. Kedua, jenis pemujaan yang menganggap bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam bentuk yang sama.

Dalam pandangan tradisional masyarakat Batak, roh leluhur tidak hanya dianggap sebagai objek penghormatan yang pasif, melainkan juga sebagai bagian integral dari

kehidupan sosial yang senantiasa ada. Roh-roh ini dapat berfungsi sebagai pelindung bagi keluarga atau bahkan menjadi penyebab kesialan jika tidak dihormati dengan semestinya. Keyakinan ini mendasari pelaksanaan upacara seperti *Mangongkal Holi* dan praktik panungu-tunggu, yang merupakan permohonan untuk mendapatkan tanda atau mimpi dari roh leluhur sebagai bentuk komunikasi spiritual.

Menurut masyarakat Batak, orang yang telah meninggal dunia dan bapa-bapa leluhur mereka dapat berfungsi sebagai pendiri dan pendorong adat. Karena itu, kepercayaan ini masih ada di masyarakat Batak hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas batak yang kini beragama kristen masih melakukan praktik penyembahan pada nenek moyang, dengan alasan untuk mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka. Namun, mereka juga meminta berkat dari para leluhur, yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat batak yang percaya bahwa nenek moyang adalah sumber berkat (Min, 2001).

Masyarakat Batak pra Kristen percaya bahwa kematian merupakan masa transisi perpindahan kehidupan alam nyata menuju kehidupan alam orang mati. Mereka percaya yang mati hanya raga, sedangkan jiwanya berjalan terus menempuh perjalanan ke alam lain (Siahaan, 1964). Orang-orang Kristen di gereja suku Batak memuja nenek moyang mereka dengan berbagai cara. Namun, pendekatan ini sangat berbeda dengan teologi Kristen yang menegaskan bahwa setelah kematian, manusia tidak lagi berinteraksi dengan dunia yang sementara. Dalam buku Ibrani dinyatakan bahwa "manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali, dan setelah itu dihakimi" (Ibrani 9:27). Ini menunjukkan bahwa menurut pemahaman Kristen, roh orang yang telah meninggal tidak dapat dipanggil kembali dan tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Segala upaya untuk berkomunikasi dengan roh dianggap sebagai tindakan yang melawan otoritas Allah.

Di gereja-gereja Kristen suku Batak, orang-orang memuja nenek moyang mereka dengan berbagai cara. Di Batak Toba, mereka membuka kuburan tanah yang sementara setelah dianggap membutuhkan pembusukan. Setelah itu, mereka melakukan upacara tertentu untuk mengangkat tulang-tulang dari dalam kuburan dan memasukkannya ke dalam kuburan semen. Mereka menempatkan tulang-tulang nenek moyang mereka di sana untuk membuat patung-patung untuk mereka. Upacara penggalan yang telah dimodifikasi masih dilakukan oleh orang-orang Kristen di daerah Toba yang sebelumnya membuat struktur dengan batu bata atau adukan semen (Scheiner, 2015).

Dalam kosmologi Batak Toba, kehidupan manusia diyakini sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan peran roh leluhur. Keyakinan ini tercermin dalam beragam ritual yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara alam roh dan dunia manusia. Salah satu bentuk utama hubungan ini ialah ritual pemanggilan arwah, yang diekspresikan melalui praktik seperti mangalap tondi, mangandung, dan penggunaan boneka sigalegale.

Ritual mangalap tondi mencerminkan kepercayaan bahwa tondi (roh seseorang) bisa meninggalkan tubuh saat individu tersebut mengalami gangguan fisik atau spiritual. Ketika seseorang jatuh sakit atau menunjukkan gejala yang tidak lazim, masyarakat Batak menganggap roh orang tersebut telah "tersesat" atau "terambil", dan perlu dipanggil kembali melalui upacara adat. Prosesi ini melibatkan peran dukun atau tokoh adat, penggunaan lambang-lambang sakral, dan persembahan sebagai bentuk penghormatan atau bujukan terhadap roh tersebut. Tujuan dari ritual ini tidak hanya untuk menyembuhkan, tetapi juga untuk memulihkan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam semesta, khususnya dalam lingkup keluarga atau komunitas Batak (Silaban & Herlina, 2022).

Ritual mangandung merupakan bentuk ratapan tradisional yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan, sebagai media untuk berkomunikasi langsung dengan arwah orang yang telah meninggal. Dalam praktik ini, roh dipandang belum sepenuhnya berpisah

dari dunia manusia, sehingga melalui nyanyian mangandung, keluarga dapat menyampaikan ungkapan perasaan, permohonan maaf, hingga pesan-pesan tertentu. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak, hubungan antara yang hidup dan yang telah wafat tetap terjalin, bahkan setelah kematian fisik terjadi (Tindaon, et al., 2016).

Praktik pemanggilan roh yang bersifat simbolis tampak dalam tradisi sigalegale, yakni pemanfaatan boneka kayu yang menyerupai sosok orang yang telah wafat, khususnya bagi mereka yang tidak meninggalkan keturunan. Dalam prosesi pemakaman, boneka tersebut akan "menari" menggunakan mekanisme tersembunyi, menciptakan kesan bahwa arwah orang yang telah meninggal hadir secara nyata. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Batak bahwa roh yang tidak diberikan penghormatan yang semestinya dapat membawa gangguan bagi yang masih hidup. Oleh karena itu, upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir serta sebagai penutup hubungan sosial dengan arwah tersebut (Martozet, et al., 2021).

Tujuan Budaya Pemanggilan Arwah dalam Tradisi Suku Batak

Masyarakat Batak percaya bahwa kehidupan manusia terdiri dari dua bagian: tubuh fisik (daging) dan tondi, yang merupakan komponen rohani yang menentukan vitalitas seseorang. Tujuan utama dari mangalap tondi adalah mengembalikan roh yang dianggap telah meninggalkan tubuh seseorang karena trauma, kutukan, atau kemarahan leluhur. Oleh karena itu, ketika seseorang menderita penyakit atau kecelakaan, penyebabnya biasanya dikaitkan dengan tondi yang telah "pergi" atau "tersesat". Ini dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan dalam hidup yang terganggu, yang memungkinkan individu yang mengalami gangguan untuk kembali sehat secara fisik dan spiritual (Sirait & Hutasoit, 2023).

Dalam tradisi Batak, praktik pemanggilan arwah adalah bagian dari struktur kepercayaan yang kompleks tentang roh (tondi) dan hubungan antara dunia orang hidup dan dunia roh. Praktik ini tidak berdiri sendiri. Dianggap bahwa arwah tidak benar-benar pergi, tetapi tetap ada dalam kehidupan keturunan mereka. Tujuan ritual ini adalah untuk mengembalikan keharmonisan spiritual yang telah terganggu oleh penyakit, konflik keluarga, atau bencana. Dalam ritual Mangongkal Holi, pemanggilan arwah memiliki aspek spiritual dan sosial yang signifikan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian antropo-pragmatik oleh Simamora dan Matondang (2024). Ini adalah cara komunitas menunjukkan rasa hormat dan identitas kolektif mereka terhadap tanah air mereka.

Mangalap tondi juga digunakan untuk penyembuhan dan sebagai respons terhadap kematian. Menurut kepercayaan Batak, agar arwah tidak gentayangan, proses kematian harus melalui proses spiritual yang tepat. Upacara pemanggilan arwah dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada roh yang meninggal dan memberi mereka tempat yang sesuai di dunia roh. Media seperti patung Sigale-gale digunakan sebagai simbol perantara untuk memanggil almarhum. Dalam upacara adat, arwah dianggap dapat "masuk" ke dalam patung dan "hadir" secara simbolik, menunjukkan bahwa kehidupan tidak berakhir tetapi terus berlanjut dalam bentuk spiritual (Sirait, et al., 2024).

Membangun solidaritas spiritual antara anggota keluarga dan leluhur adalah tujuan kolektif dari pemanggilan arwah. Keluarga dianggap sebagai jaringan yang menghubungkan yang hidup dan yang mati, bukan hanya entitas biologis. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Batak untuk menjaga hubungan itu agar tetap harmonis dan tidak menimbulkan masalah spiritual. *Mangalap tondi* melakukan dua peran: sebagai upacara keagamaan dan sebagai mekanisme sosial. Sebagai bagian dari identitas kolektif yang terus hidup, upacara ini menyatukan keluarga besar, mengingatkan mereka pada asal usul mereka, dan memperkuat kesetiaan kepada leluhur mereka (Blareq & Purba, 2024).

Di sisi lain, aspek edukatif sangat penting dalam praktik ini. Generasi muda dididik tentang nilai-nilai ketaatan, rasa hormat, dan kesadaran akan dunia roh melalui cerita leluhur yang diceritakan dalam ritual. Ini memperkuat struktur moral dalam masyarakat Batak yang menjadikan leluhur sebagai rujukan moral. Dengan kata lain, panggilan arwah adalah alat untuk penyembuhan dan persatuan spiritual. Ini juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan budaya dan etika. Pengetahuan dan hikmat berasal dari arwah leluhur, dan komunitas melakukan ritual ini untuk mengingat dan menerapkan nilai-nilai yang mereka wariskan (Sihotang, 2020).

Kepercayaan terhadap roh leluhur sebagai penjaga dan penyeimbang adalah alasan spiritual utama pemanggilan arwah ini. Orang Batak percaya bahwa arwah memiliki kemampuan untuk membantu atau menghukum, tergantung pada bagaimana anak cucu mereka berperilaku dengan mereka. Oleh karena itu, seseorang dapat memanggil arwah untuk meminta pengampunan dan restu. Pemanggilan arwah dalam ritual Sombaon dilakukan untuk menenangkan dan mengundang roh leluhur untuk memberkati komunitas, menurut tradisi purba. Praktek ini dekat dengan adat Batak pra-Kristen, di mana musik dan tarian gondang digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi (Purba, 2002).

Ritual ini memiliki tujuan terapeutik yang tidak dapat diabaikan. Masyarakat Batak percaya bahwa intervensi spiritual dapat memperbaiki ketidakseimbangan dalam hidup. Ketika leluhur kita merasa "dilupakan" atau tidak dihormati, mereka dianggap akan marah dan mungkin menunjukkan kemarahan melalui penyakit atau kecelakaan. Pemanggilan arwah digunakan sebagai cara untuk mencapai rekonsiliasi. Melalui perantara dukun atau pemimpin adat, orang yang mengalami krisis akan meminta pengampunan dan dukungan arwah untuk mendapatkan jalan keluar dan kembali dilindungi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dilakukan untuk kepentingan pribadi, ritual ini juga dilakukan untuk kepentingan komunitas secara keseluruhan. Misalnya, ketika sebuah desa mengalami gagal panen, bencana alam, atau konflik sosial, arwah dapat dihubungi untuk mencari petunjuk dan restu rohani untuk memastikan komunitas kembali sejahtera. Ini menunjukkan bahwa salah satu cara berkomunikasi secara spiritual adalah memanggil arwah, yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan kosmos. Sebagian besar orang melihat roh leluhur sebagai jalur antara yang fana dan yang ilahi. Merangkul mereka akan membawa kebaikan, tetapi mengabaikan mereka akan membawa kutuk (Pakpahan, 2022).

Sinkronasi dengan Contoh di Alkitab: 1 Samuel 28:7

Dalam Alkitab, salah satu cerita tentang praktik *necromancy* (pemanggilan arwah orang mati) adalah kisah Saul tentang pemanggilan arwah dalam 1 Samuel 28:7. Dalam keputusan karena tidak lagi menerima petunjuk dari Tuhan melalui mimpi, atau nabi, Urim, Saul meminta seorang pelayan untuk mencari "seorang perempuan pemanggil arwah" dari seorang *necromancer* di En-Dor. Situasi Saul ini mirip dengan cara orang Batak memanggil arwah dalam keadaan krisis, seperti penyakit berat atau konflik keluarga. Dalam kedua situasi ini, arwah diminta untuk mendapatkan petunjuk, pemulihan, atau kejelasan spiritual. Bukan untuk hiburan atau kekuatan gelap, praktik itu dilakukan untuk mencari pengetahuan atau solusi spiritual yang dianggap tidak dapat diperoleh dari dunia ini (Waltke, 2007).

Schmidt (1996) menggambarkan kisah Saul sebagai bentuk "strategi retorik delegitimasi", di mana *necromancy* digunakan sebagai penanda runtuhnya dinasti Saul. Dia menekankan bahwa *necromancy* diposisikan sebagai "*Achilles heel*" dalam politik teologis Israel kuno karena fakta bahwa itu melanggar hukum Tuhan dan menandai hilangnya hubungan langsung antara raja dan Yahweh. Dilema dalam cerita ini adalah bahwa Alkitab tetap mengutuk tindakan Saul meskipun Samuel muncul dan memberikan pesan, yang

ternyata benar. Ini menunjukkan konflik yang ada dalam cerita Alkitab antara kekuatan ritual dan legitimasi ilahi. Namun, dalam budaya Batak, pemanggilan arwah dilakukan bukan untuk menggantikan kekuasaan ilahi, tetapi untuk membangun ikatan spiritual dengan leluhur, yang dianggap memiliki kekuatan moral dan spiritual. Ini tidak sama dengan situasi Israel kuno, di mana Yahweh adalah satu-satunya sumber wahyu. Kesamaannya, bagaimanapun, terletak pada asumsi bahwa arwah memiliki kemampuan untuk memberi bimbingan, seperti yang diharapkan Saul dari Samuel.

Menurut Trumbower (2001), kisah Saul menandai pergeseran teologi kematian dalam masyarakat Israel, di mana konsep "hidup setelah mati" dan "konsultasi roh" dibentuk oleh dinamika krisis spiritual dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa *necromancy* dalam 1 Samuel 28 bukan hanya tentang okultisme, tetapi juga tentang ketegangan di dalam diri manusia saat Allah diam. Perspektif Davies (2023) tentang perempuan yang memanggil arwah sebagai figur liminal yang berada di antara terang dan gelap, antara Tuhan dan manusia, memungkinkan interpretasi bahwa *necromancy* dalam kisah Saul bukan hanya tindakan dosa tetapi juga cara hidup untuk memperbaiki hubungan spiritual yang rusak. Hal serupa juga terlihat dalam budaya Batak, di mana mediator spiritual, seperti dukun atau tokoh adat, memiliki peran strategis untuk menghubungkan dunia yang kasat mata dengan dunia yang tidak kelihatan. Mereka dihormati karena menjaga tradisi dan keseimbangan spiritual masyarakat, bukannya dimusuhi atau disingkirkan.

Kiboko (2010) membandingkan cara pemanggilan arwah dalam 1 Samuel 28 dengan tradisi spiritual Afrika, menunjukkan jembatan kultural ini. Ia menekankan bahwa tindakan Saul tidak hanya merupakan kesalahan moral, tetapi juga merupakan contoh dari struktur kekuasaan yang terdesak. Setelah kehilangan legitimasi rohaninya, Saul mencari jalan alternatif di luar struktur kenabian yang runtuh. Ini mirip dengan budaya Batak, di mana pemanggilan arwah muncul dengan kuat saat masyarakat kehilangan kontrol atas hidup mereka dan bergantung pada kekuatan supranatural untuk memulihkannya. Sehubungan dengan kisah Saul di En-Dor dan praktik panggilan arwah Batak, ada ruang refleksi yang kaya tentang kesamaan eksistensial umat manusia lintas budaya dalam menghadapi krisis spiritual. Pemanggilan arwah, baik dalam budaya Batak maupun dalam cerita 1 Samuel 28:7, bukanlah tindakan yang dilakukan secara sembarangan. Sebaliknya, ini dilakukan dalam situasi sulit ketika jalur komunikasi dengan yang Ilahi terasa tertutup.

Pada Suku Batak, arwah leluhur dipanggil untuk memulihkan keharmonisan dan memberikan arah moral ketika seseorang mengalami musibah atau kehilangan sesuatu. Sementara itu, Saul mencari arwah Samuel untuk mendapatkan petunjuk ilahi, yang tidak lagi datang melalui wahana resmi seperti nabi atau Urim. Dalam kedua cerita, ada kesan mendalam bahwa, di tengah ketidakpastian dan keheningan spiritual, manusia secara alami terdorong untuk melampaui batas dunia materi untuk mencari pencerahan dari kekuatan yang dianggap lebih bijaksana dan abadi. Namun, ada perbedaan teologis yang tidak dapat diabaikan antara keduanya. Pemanggilan arwah dianggap melanggar otoritas wahyu Allah yang eksklusif dan berdaulat, sehingga dilarang dalam tradisi Israel (lihat Im. 19:31; Ul. 18:10-12). Oleh karena itu, tindakan Saul dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap Tuhan dan sistem kenabian-Nya, sebagaimana dianalisis oleh B. B. Schmidt bahwa dalam konteks Israel kuno, *necromancy* merupakan simbol kejatuhan spiritual dan politik raja yang telah kehilangan keintiman dengan Allah.

Table 1. Sinkronasi dengan Contoh di Alkitab

Aspek	Teologi Ibrani (1 Samuel 28)	Tradisi Batak (Toba)
Sumber Wahyu	Dari Tuhan saja, tidak melalui roh orang mati	Roh leluhur bisa memberikan petunjuk dan berkat
Pandangan tentang arwah	Arwah orang mati tidak boleh dihubungi, dianggap berdosa	Arwah leluhur dihormati, dipanggil untuk menjaga keseimbangan spiritual
Tujuan Pemanggilan	Pemberontakan karena keputusan (Saul)	Restorasi spiritual, rekonsiliasi keluarga, penyembuhan
Sanksi Teologis	Tindakan dilarang oleh hukum Taurat (Imamat 19:31, Ulangan 18:10-12)	Diterima dalam sistem adat sebelum inkulturasi dengan Kekristenan
Orientasi Etika	Ketaatan terhadap Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran	Relasi harmoni antara leluhur dan masyarakat

Eksegesis 1 Samuel 28:7

Teks Ibrani dari 1 Samuel 28:7 berbunyi:

אִשָּׁת הַנָּה אֵלָיו עֲבָדָיו וַיֹּאמְרוּ וְאֶדְרִשָּׁהּ בָּהּ אֵלֶיהָ וְאָלְכָהּ בְּעֵלְת־אוֹב אִשָּׁת בְּקִשּׁוֹלִי לְעֲבָדָיו שָׁאוּל וַיֹּאמְרוּ
בְּעֵינֵי דֹר בְּעֵלְת־אוֹב

"Lalu berkatalah Saul kepada para pegawainya: 'Carilah bagiku seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah (ba'alat-'ōb), maka aku akan pergi kepadanya dan meminta petunjuk kepadanya.' Lalu pegawai-pegawainya menjawab: 'Di En-Dor ada seorang perempuan yang dapat memanggil arwah.'"

Frasa penting:

- **אֹב בְּעֵלְת (ba'alat-'ōb)**: secara harfiah "perempuan pemilik roh atau arwah." Kata *'ōb* berasal dari akar kata yang menunjuk pada "spirit yang berbicara dari perut" atau "medium roh" (Yes. 8:19). Dalam konteks Near East kuno, kata ini sering diasosiasikan dengan praktik necromancy.
- **וַיֹּאמְרוּ וְאֶדְרִשָּׁהּ בָּהּ (ve'edirsha-bah)**: Menariknya, kata kerja ini berasal dari akar kata *darash* yang dalam konteks lain justru dipakai untuk menggambarkan pencarian kepada Tuhan. Misalnya, dalam Ulangan 4:29: "... engkau akan mencari TUHAN, Allahmu, dan engkau akan mendapat Dia, jika engkau mencarinya (וַתִּדְרֹשְׁנִי, *tidreshenu*) dengan segenap hatimu."

Dengan demikian, 1 Samuel 28:7 memperlihatkan ironi teologis yang tajam: Saul tidak mencari TUHAN lagi, melainkan beralih kepada medium roh untuk memperoleh petunjuk—menggunakan bentuk bahasa sakral untuk tindakan yang profan. Trumbower (2001) menegaskan bahwa penggunaan kata *darash* di sini menandakan kekosongan spiritual Saul ia tidak berhenti mencari, tetapi pencariannya telah kehilangan arah dan objek sejatinya. Peristiwa ini terjadi setelah Samuel meninggal dan setelah Tuhan menolak Saul sebagai raja (1 Samuel 15:26–28). Inimempatan Saul dalam kesendirian spiritual yang total: tidakadawahyumelaluinabi, mimpi, atau Urim (1 Samuel 28:6). Di tengah tekanan menghadapi perang melawan Filistin dan kehilangan semua wahaniailahi, dia bertindak dengan menyeberangi batas hukum Taurat, yang sebelumnya telah "membersihkan negeri dari para pemanggil arwah" (1 Samuel 28:3).

Menurut Brueggemann (1990), tindakan ini merupakan manifestasi dari "teologi keputusan" dalam situasi di mana seorang pemimpin rohani kehilangan kekuasaan dan mulai mencari alternatif spiritual yang tidak berasal dari Tuhan. Saul menjadi karakter tragis dalam drama kenabian Israel karena dia menolak wahyu Allah dan kemudian mencoba memaksanya dengan cara gelap, yaitu necromancy.

Waltke (2007) mengatakan bahwa tindakan Saul menandai titik balik yang tidak dapat diperbaiki (*point of no return*): saat seseorang yang telah dipilih oleh Tuhan sebelumnya memaksakan kehendaknya melalui tindakan yang dilarang. Ini menunjukkan bahwa tindakan necromancy yang disebutkan dalam teks ini bukan sekadar kesalahan moral tetapi juga tanda dari kehancuran teologis yang total dalam hubungan antara Allah dan manusia. Apakah benar bahwa arwah Samuel yang muncul adalah salah satu elemen yang paling membingungkan dalam bab ini? Meskipun teks tidak menunjukkan demikian, banyak penafsir berpendapat bahwa itu bukan Samuel asli, melainkan penipuan si pemanggil roh. Bahkan, perempuan itu terkejut saat "melihat Samuel" (1 Samuel 28:12), yang berarti dia tidak mengira roh itu akan benar-benar muncul.

Schmidt (1996) setuju bahwa kehadiran Samuel di sini sebagai tindakan ilahi daripada kekuatan si pemanggil roh. Peristiwa ini digunakan oleh Allah untuk menegaskan bahwa Saul telah jatuh dan untuk menyampaikan pesan terakhir tentang hukuman melalui nabi yang sama yang dulu mengurapnya. Artinya, proses memanggil arwah tidak memiliki kuasa ilahi. Namun, Allah masih memiliki otoritas untuk hadir di luar batas konvensional.

Eksegesis ayat ini membawa kita pada pertimbangan mendalam tentang krisis iman dan pencarian wahyu di tengah-tengah kesendirian ilahi. Jika necromancy dianggap dalam konteks Israel kuno sebagai pelanggaran terhadap wahyu Allah yang eksklusif, maka pemanggilan arwah dalam budaya Batak yang dibahas sebelumnya dilakukan dalam rangka rekonsiliasi dan restorasi, bukan untuk "memaksa kehendak ilahi". Ini menunjukkan bahwa meskipun bentuknya mungkin sama, substansi dan tujuan spiritualnya mungkin sangat berbeda. Schmidt (1996) menyatakan bahwa necromancy dalam perjanjian lama merupakan bagian dari proses menciptakan identitas nasional Israel, yang berbeda dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya, yang memasukkan pemanggilan roh sebagai bagian dari agama resmi mereka. Dalam terang itu, kisah Saul adalah ilustrasi bagi Israel dan kita semua tentang pentingnya mencari Tuhan dengan setia dan batas yang tidak boleh dilanggar dalam krisis iman.

Dalam beberapa bagian Hukum Taurat, Alkitab secara eksplisit melarang praktik pemanggilan arwah, juga dikenal sebagai necromancy, sebagai berikut: "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu meminta petunjuk kepada mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka. Akulah TUHAN, Allahmu." Dan juga dalam Ulangan 18:10-12: "Janganlah terdapat padamu... seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal, atau yang meminta petunjuk kepada orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN." Larangan ini tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa kebiasaan tersebut berhubungan dengan dunia gaib, tetapi juga karena ia mewakili upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan kekuatan di luar wahyu Tuhan.

Yahweh meminta pengikut-Nya untuk bergantung hanya pada-Nya dan tidak pada roh orang mati, apapun yang mereka hormati. Inijugamer membantu membedakan Israel dari bangsa-bangsa kafir di sekitarnya. Goldingay (2006) menekankan bahwa undang-undang arwah adalah lebih dari sekedar ritual; itu adalah cara untuk menjaga hubungan eksklusif antara Israel dan TUHAN. Menurutnya, mengundang arwah berarti memberikan otoritas spiritual dari Tuhan kepada orang yang tidak sah.

Kisah Saul dalam 1 Samuel 28 adalah titik tertinggi dari larangan ini, bukan satu-satunya contohnya. Alkitab tidak menunjukkan keraguan moral dalam konteks ini: tindakan Saul dianggap sebagai pemberontakan terhadap Allah. Bahkan setelah kejadian itu, penulis kitab 1 Tawarikh berkata, "Ia tidak setia kepada TUHAN... bahkan meminta petunjuk kepada arwah" (1 Tawarikh 10:13). Selain merupakan pelanggaran etika keagamaan, pernyataan ini mempertegas bahwa necromancy merupakan tanda kejatuhan spiritual. Menurut Kaiser (1996), "ketika Tuhan berhenti bicara, orang-orang berdosa

mencari suara dari kubur" dalam 1 Samuel 28, tetapi yang mereka terima bukan pencerahan, tetapi hukuman.

Selain itu, para nabi dari Perjanjian Lama menyokong posisi ini. Misalnya, Yesaya menegur bangsa yang mencoba bertanya kepada arwah dengan berkata, "Dan apabila orang berkata kepadamu: 'Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh peramal...' bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada Allahnya?" "Yesaya 8:19" mengkontraskan dengan jelas pencarian kepada Allah dengan praktik spiritualisme yang muncul di antara orang-orang. Pesannya jelas: arwah tidak memiliki kekuatan ilahi, dan umat harus percaya pada firman Tuhan daripada suara roh. Dalam konteks ini, pemanggilan arwah tidak hanya tidak sah, tetapi juga merupakan cara untuk mencemari kekudusan dan kenabian dalam Israel.

Dalam Perjanjian Baru, praktik seperti necromancy tidak lagi disebutkan secara eksplisit. Sebaliknya, gagasan tentang hal itu muncul dalam konfrontasi Yesus dan para rasul dengan dunia spiritual dan roh-roh jahat. Misalnya, dalam Lukas 16:19-31, Yesus mengakhiri cerita tentang orang kaya dan Lazarus dengan berkata, "mereka tidak akan percaya sekalipun ada orang yang bangkit dari antara orang mati." Ini menunjukkan bahwa pesan moral dan kebenaran tidak berasal dari roh orang mati, tetapi dari firman yang telah diberikan.

Dalam tulisannya, Paulus juga menyatakan bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5), dan bahwa semua jenis penyembahan atau percakapan dengan entitas spiritual selain Allah adalah kesesatan (Gal. 4:8-9) (Fee, 1996). Kisah Para Rasul 16:16-18 menceritakan bagaimana Paulus mengusir roh tenung dari seorang gadis yang melakukan peramalan. Ini menunjukkan bahwa kuasa spiritual tidak ditolak karena tidak nyata; sebaliknya, itu ditolak karena berasal dari sumber yang tidak kudus.

Dari awal hingga akhir Alkitab, praktik pemanggilan arwah secara konsisten ditolak bukan hanya karena praktik itu sendiri, tetapi karena tujuannya menggeser pusat kepercayaan umat Allah dari wahyu kepada spekulasi spiritual. Alkitab memberikan tempat yang tinggi kepada suara Tuhan melalui nabi, firman, dan akhirnya melalui Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang diberikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan memanggil arwah dalam masyarakat Batak adalah hasil dari kepercayaan tradisional yang menempatkan roh leluhur sebagai komponen penting dari struktur spiritual dan sosial. Dalam pandangan kosmologi Batak, kepercayaan terhadap entitas seperti tondi dan begu menunjukkan bahwa manusia berhubungan terus-menerus dengan dimensi spiritual leluhur mereka. Praktik seperti mangalap tondi, mangandung, dan sigalegale membantu menjaga keharmonisan antara dunia roh dan kehidupan sosial. Mereka juga membentuk identitas kolektif yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Segala bentuk komunikasi dengan arwah dianggap bertentangan dengan wahyu Tuhan karena ajaran Kristen menyatakan bahwa manusia hanya mati sekali dan kemudian menghadapi penghakiman.

Dalam 1 Samuel 28:7, kisah Saul menunjukkan pelanggaran teologis terhadap larangan tersebut. Dalam keputusan spiritualnya, Saul mencari jawaban melalui perantara arwah; ini adalah tindakan yang mencerminkan kemerosotan imannya dan penolakan terhadap otoritas ilahi. Di tengah kesulitan ini, gereja-gereja Suku Batak berusaha mengakomodasi budaya lokal dengan menggunakan metode inkulturatif. Gereja tidak secara total menolak adat. Sebaliknya, gereja mengubah cara spiritualitasnya agar lebih sesuai dengan iman Kristen. Banyak jemaat, bagaimanapun, belum memahami perbedaan teologis dengan baik. Karena sinkretisme, di mana elemen teologi dan budaya bercampur tanpa batas, edukasi teologis menjadi sangat penting. Dengan demikian, gereja perlu untuk

memperkuat posisi doktrin melalui pendekatan edukatif dan pastoral yang kontekstual. Pemahaman yang mendalam terhadap iman Kristen perlu ditanamkan agar umat tidak hanya memelihara warisan budaya secara simbolik, tetapi juga mampu membedakan antara bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelanggaran terhadap keesaan Allah. Proses inkulturasi harus dijalankan secara kritis agar tidak mencairkan inti ajaran Injil demi menjaga harmoni sosial semata.

Daftar Rujukan

- Appleby, Scott L. (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Arnold, Bill T. (2004). *1 and 2 Samuel" dalam The NIV Application Commentary ed. Terry Muck*. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Blareq, Y. K. G., & Purba, M. J. (2024). "Filosofi Mangalap Tondi dalam Budaya Batak Toba." *Jurnal Pendidikan Filsafat* 19, no. 1:67-81.
- Brueggemann, Walter. (1990). *First and Second Samuel*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Buckland, Raymond. (2002). *Buckland's Complete Book of Witchcraft*. St. Paul: Llewellyn Publications.
- Collins, Gary R. (2007). *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson.
- Davies, O. (2023). "The Witch of Endor in History and Folklore." *Folklore* 134, no. 1:69.
- Dhavamony. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisios.
- Eliade, Mircea. (1964). *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*. Princeton: Princeton University Press.
- Fee, Gordon D. (1996). *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody: Hendrickson Publisher.
- Goldingay, John. (2006). *Old Testament Theology: Israel's Faith*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Hasugian, Monika Relly. (2017). "Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan." *Lingua*: 225-242.
- Heiser, Michael S. (2015). *The Unseen Realm: Recovering the Supernatural Worldview of the Bible*. Bellingham: Lexham Press.
- Hess, Richard S. (2007). *Israelite Religions: An Archaeological and Biblical Survey*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Gertz, Jan Christian, dkk. (2017). *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika, diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kiboko, J. K. (2010). "Divination in 1 Samuel 28 and Beyond: An African Study in the Politics of Translation": 105-107.
- Kozok, Uli. (1999). *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lewis, James R. (1998). *The Encyclopedia of Cults, Sects, and New Religions* (Amherst, NY: Prometheus Books, 1998), 354. Amherst: Prometheus Books.
- Ludji, Barnabas. (2009). *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama: Untuk Studi Kritis, Jilid 1*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Martozet, M., Nurwani, N., & Togatorop, M. R. S. (2021). "Si Gale-Gale Folklore in the Toba Batak Society: A Study of Continuity and Change. Budapest International Research and Critics Institute-Journal." *BIRCI-Journal* 4, no. 3: 576-574.
- Simamora, R. M., and N. A. Matondang. (2024). "An Anthro-Pragmatic Approach: Implicatures in the Sacred Mangongkal Holi Ritual of Batak Toba Tradition." *INAPRA Conference Proceedings* 1, no. 1: 4-5.

- Min, Suh Sung. (2001). *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Onwuegbuzie, Anthony J. (2016). *Seven Steps to a Comprehensive Literature Review: A Multimodal and Cultural Approach*. Huntington Beach: SAGE Publications.
- Pakpahan, D. D. (2022). "Budaya Batak Toba 'Berziarah Ke Kuburan' Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab." *JTKI* 8, no. 1: 1-10.
- Purba, M. (2002). "Adat ni Gondang: Rules and Structure of the Gondang Performance in Pre-Christian Toba Batak Adat Practice." *JSTOR* 34, no. 1: 122-123.
- Schmidt, B. B. (1996). *Israel's Beneficent Dead: Ancestor Cult and Necromancy in Ancient Israelite Religion and Tradition*. Eisenbrauns: Penn State University.
- Schreiner, L. (2015). *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, Nalom. (1964). *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupulu.
- Sihotang, M. (2020). "Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Budaya Batak Toba." *Jurnal Teologi* 4, no. 2: 88-97.
- Silaban, D. N., & Herlina. (2022). "Ritual Mangalap Tondi pada Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika Budaya." *Jurnal Bastaka* 5, no. 1: 101-118.
- Sirait, A. D., & Hutasoit, M. (2023). "Kajian Dogmatis Terhadap Tradisi Ritual Mangalap Tondi." *Jurnal Teologi* 51: 44-57.
- Sirait, D., Telaimbana, A. T., & Anggraini, D. (2024). "Patung Sigale-Gale Simbol Penghantar Kematian dan Kekuatan Spiritual dari Tanah Batak." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 6: 192-198.
- Situmorang, Sitor. (2005). *Toba Na Sae: Sejarah Sosial Budaya Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Stott, John R. W. (2006). *The Cross of Christ*. Downers Grove: IVP Academic.
- Tiarnita, dkk. (2023). "Death Ceremony in Batak Toba: Saur Matua Oral Tradition." *International journal of Research and Review* 4, no. 12: 1849-1851.
- Tindaon, R., Simatupang, G. R. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2016). "Mangandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan* 17, no. 3: 131-139.
- Trumbower, J. A. (2001). *Rescue for the Dead: The Posthumous Salvation of Non-Christians in Early Christianity*. Oxford: Oxford University Press.
- Voorhoeve, P. (1977). *Codices Batavici: A Catalogue of Batak Manuscripts*. Leiden: E. J. Brill.
- Waltke, Bruce K. (2007). *An Old Testament Theology: A Canonical and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan Academics.
- _____. (2011). *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan Academic.